

STRATEGI TERAPIS WICARA YANG DAPAT DITERAPKAN OLEH ORANG TUA PENDERITA KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY)

Ni Made Yuniari¹, I Gusti Ayu Indah Triana Juliari²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia
e-mail: yuniari6868@gmail.com¹, indahtriana@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan oleh orang tua penderita keterlambatan bicara (*speech delay*) untuk mengatasi masalah keterlambatan berbicara (*speech delay*). Penelitian ini berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah Informan. Data primer dalam penelitian ini adalah para terapis wicara yang bekerja di "Tempat Praktek Tumbuh Kembang Anak Masadini". Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *indepth interview*, metode observasi, dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut: Pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis, antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak.

Kata Kunci: Strategi, terapis wicara, Keterlambatan Bicara

ABSTRACT

This study aims to explore strategies that can be used by parents with speech delays to overcome the problem of speech delay. This research is in the form of research with a case study approach. The research design used in this study is descriptive qualitative which describes, describes, and describes the object under study. The data source used by researchers is informants. The primary data in this study were speech therapists who worked at the "Masadini Child Development Practice Place". The data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observation methods, and documentation. In the data collection process, researchers used: interview guidelines, observation guidelines, and documentation guidelines. This study uses a qualitative descriptive analysis method. The data analysis process was carried out in 3 stages, namely data reduction, data presentation and examination of conclusions. The results of the study show that there are several strategies or techniques that parents can apply to overcome speech delays in children proposed by therapists, including: 1) Train children to speak correctly, slowly and repeatedly. 2) When speaking always pay attention to the grammar being spoken. 3) Always involve the child speaking in every situation by correcting the child's pronunciation which is still wrong. 4) The use of technology media that supports children's vocabulary. 5) Regular consultation with pediatricians and child psychologists to determine the child's development.

Keywords: Strategy, Speech Therapist, Speech Delay

PENDAHULUAN

Masa bayi hingga anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dimana proses pertumbuhan seorang anak sangatlah pesat pada masa ini, tidak hanya pertumbuhan secara fisik, namun juga pertumbuhan otak dan syaraf-syaraf penting pada bagian-bagian tubuh seorang anak. Perkembangan anak terdiri atas motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa. Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan bahasa (Safitri, 2017; Siska, 2011; Suryana, 2016).

Terdapat dua alasan yang menyebabkan pada masa awal anak-anak mempunyai keinginan yang sangat besar untuk belajar berbicara. Pertama, karena ketika dia mampu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan anak lain pada saat bermain, dia akan merasakan kesenangan yang luar biasa. Dengan kemampuan berbicara maka akan mudah bagi dirinya dalam bersosialisasi dan bergabung dengan teman yang lainnya, anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan mengalami rintangan dalam lingkungan sekolah ataupun sosialnya, tidak demikian halnya dengan anak yang sudah pandai berbicara. Kedua, karena dengan kemampuan berbicara maka ia akan mampu untuk mandiri sehingga ia dapat mengemukakan sesuatu apapun sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya (Hurlock, 1980; Yulsoyofriend, et al., 2019). Karena masa-masa ini sangatlah penting bagi seorang anak, maka jika terdapat suatu keanehan atau kelainan pada masa pertumbuhan tersebut akan menjadi suatu kekhawatiran dan gelisahan besar dalam pikiran para orang tua. Saat ini banyak terdapat kasus balita yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) (Taseman, et al., 2020; Muslimat, et al., 2020). Banyak dari kasus-kasus tersebut yang membuat para orang tua merasa gelisah dan khawatir terhadap tumbuh kembang buah hati mereka. Hal-hal inilah yang membuat banyak orang tua saat ini mencari berbagai cara untuk menangani penderita keterlambatan berbicara (*Speech Delay*).

Sebelum mengetahui bagaimana cara menangani penderita keterlambatan berbicara

(*Speech Delay*), faktor-faktor penyebab terjadinya keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) tersebut harus dipaparkan terlebih dahulu. Penyebab terjadinya keterlambatan berbicara pada anak disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: persepsi, kognisi dan prematuritas. Faktor eksternal meliputi: pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi (Kurniasari & Sunarti, 2018; Muslimat, et al., 2020).

Perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang kurang baik (Fitriyani, et al., 2018). Faktor penyebab gangguan keterlambatan berbicara adalah: hambatan pendengaran, hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oralmotor, masalah keturunan, masalah pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua, faktor televisi (Fitriyani, et al., 2019; Humaeroh, 2016). Hal tersebutlah yang mendorong adanya suatu studi eksplorasi mengenai startegi-strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengatasi masalah keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan oleh orang tua penderita keterlambatan bicara (*speech delay*) untuk mengatasi masalah keterlambatan membaca (*speech delay*)

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006). Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Hadari, 2003). Penelitian ini diadakan di klinik Praktek Tumbuh Kembang Anak "Masadini" yang terletak di Jalan Merdeka VI No.9, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah Informan. Ada dua macam cara untuk memperoleh data antara lain data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, hanya data primer saja yang digunakan. Data primer dalam penelitian ini adalah para terapis wicara yang bekerja di tempat Praktek Tumbuh Kembang Anak "Masadini". Para terapis wicara ini akan memberikan informasi tentang strategi-strategi yang mereka gunakan pada saat terapi wicara bagi anak-anak yang mengalami Speech Delay. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara (*indepth interview*) dan metode observasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu secara langsung. Selain kedua metode di atas, adapun teknik dokumentasi yang berupa dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 alat bantu sebagai berikut: Pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Proses analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan seperti: (1) Triangulasi, (2) Perpanjangan Pengamatan, dan (3) Pengecekan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diadakan di Klinik Masa Dini. Adapun 2 orang terapis yang digunakan sebagai informan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada informan yakni 2 orang terapis diperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak. Ada 2 macam faktor yang mempengaruhi

anak terlambat bicara yaitu faktor Internal dan Eksternal. Menurut terapis 1, faktor internal seperti ada kelainan pada anak, cacat fisik, anak lahir premature. Sedangkan faktor eksternal berasal dari orang tuanya sendiri dan lingkungan sekitar. Dari kedua faktor tersebut, faktor yang sering ditemui oleh terapis 1 adalah faktor eksternal yang dimana pola asuh orang tua yang salah menyebabkan anak terlambat bicara dan tidak sesuai dengan perkembangan anak seumurnya. Pendapat dari Terapis 2, hampir sama dengan pendapat terapis 1, faktor eksternal merupakan faktor yang paling sering ditemui pada pasien. Pola asuh orang tua yang salah menjadi salah satu penyebab anak terlambat bicara. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Rata-rata anak dititipkan pada pengasuh dan mertua. Pasien sudah bisa memulai terapi pada saat berumur 2 tahun, bahkan kurang dari 2 tahun (16 Bulan) tergantung rekomendasi dan hasil pemeriksaan dari Dokter Tumbuh Kembang Anak. Maka dari itu, konsultasi dengan Dokter sangat penting dilakukan untuk mengetahui gangguan apa yang dialami pasien dan terapi jenis apa yang cocok diterapkan. Adapun dua jenis terapi yang diberikan ke pasien, yaitu Terapi Sensori Integrasi yang dikenal juga dengan Terapi Okupasi dan tentu saja Terapi Wicara.

Pada Klinik Masa Dini ada beberapa ruangan yang digunakan untuk terapi antara lain ruang music, ruang bermain, dan ruang belajar. Ada 1 ruangan di lantai 1 dan 3 ruangan di lantai 2. Biasanya ruangan di lantai 2 dipakai untuk terapi wicara, sedangkan ruangan di lantai 2 dipakai untuk terapi okupasi. Sebelum pasien diterapi, terapis mengobservasi pasien terlebih dahulu. Terapis berdiskusi dan memberikan beberapa pertanyaan seputar perkembangan anak dari bayi hingga usia 2 tahun, contohnya: apakah anak suka memilih makanan, umur berapa anak bisa duduk sendiri, umur berapa anak sudah mulai merangkak, apakah muncul tantrum, dan lain-lain.

Terdapat 6 jenis keterlambatan dalam bicara pada anak usia dini antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental*. Dari keenam jenis keterlambatan bicara pada anak, yang paling sering dialami oleh pasien adalah *Speech and Language Expressive Disorder*. Menurut

terapis 1, Biasanya kasus yang sering ditangani selama ini adalah *Speech and Language Expressive Disorder*. Dalam kasus ini, pasien belum bisa mengekspresikan apa yang dia mau dengan kata-kata. Anak ini menggunakan gerakan tubuh untuk meminta sesuatu atau menyuruh orang tuanya untuk melakukan yang dia mau. Sedangkan menurut terapis 2, Pada jenis keterlambatan bicara ini pasien mengerti kata-kata dan intruksi namun tidak bisa mengekspresikan atau merespon dengan kata-kata dan kalimat.

Dalam proses terapi wicara, ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh para terapis. Pada tahap pertama, dilakukan asesmen seperti adaptasi dan observasi. Pada tahap ini memberikan pertanyaan seputar perkembangan anak dari bayi hingga batita. Kemudian dilanjutkan dengan tahap diagnosis, pada tahap ini data yang terkumpul dari observasi digunakan sebagai bahan untuk menetapkan diagnosis dan jenis gangguan yang dialami pasien. Tahap berikutnya yakni Perencanaan terapi wicara dan dilanjutkan dengan pelaksanaan terapi wicara. Kemudian diakhiri dengan evaluasi dan pelaporan hasil.

Sebagai seorang terapis tentu saja menemukan kendala – kendala saat melakukan terapi ke pasien. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pasien cenderung menolak saat akan diterapi untuk pertama kali. Pasien meronta, berteriak-teriak, dan menangis. Menurut terapis, hal tersebut sangat wajar. Karena pasien masih takut dengan orang asing atau orang yang pertama kali mereka temui. Apalagi pada saat terapi orang tua tidak diperkenankan untuk masuk ruang terapi. Di ruangan tersebut hanya ada pasien dan terapis. Tapi terkadang ada lebih dari 1 pasien, agar bisa melatih anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Para terapis memastikan bahwa anak-anak aman berda di ruangan tersebut. Orang tua tidak perlu khawatir, mereka tetap bisa memantau anaknya dari luar ruangan. Terdapat jendela kecil pada tiap pintu ruangan, sehingga sangat jelas semua kegiatan yang dilakukan oleh pasien dan terapis. Orang tua dalam hal ini harus tega meninggalkan anaknya sendiri di dalam ruangan, karena selain terapi wicara, anak juga dilatih untuk mandiri.

Keterlambatan wicara sangat berdampak pada perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Menurut terapis 1, Anak dapat merasa rendah diri, sulit bersosialisasi dengan

teman sebayanya, dan sulit memahami materi pembelajaran di sekolah. Hampir sama dengan terapis 1, menurut terapis 2, seperti tidak percaya diri, susah bergaul dengan teman sebayanya, waktu sekolah agak sulit menyerap pelajaran.

Selain melakukan terapi di Klinik, orang tua juga diperbolehkan untuk melakukan terapi di rumah. Ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak. Menurut terapis 1, Strategi-strategi yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak antara lain: 1) orang tua bisa berbicara dengan anak secara perlahan dan dilakukan terus berulang-ulang. 2) Perhatikan tata bahasa yg digunakan, harus tepat. 3) Memperbaiki kosa kata anak yang masih salah. 4) Gunakan media teknologi secara tepat seperti TV. Sebenarnya boleh menonton TV. Tapi jangan biarkan anak menonton TV sendirian. Orang tua bisa menggunakan TV sebagai media untuk berkomunikasi. Ajak anak mengobrol tentang apa yang dia tonton. Sedangkan menurut Terapis 2, Strategi-strategi yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak antara lain: 1) Ajak anak mengobrol secara perlahan-lahan, kata demi kata. Bisa diulang-ulang. 2) Tata bahasa yang orang tua gunakan perlu diperhatikan. Misalnya kalimat anak yang terbalik diperbaiki. 3) Perbaiki kata-kata yang masih tidak tepat. 4) Penggunaan teknologi yang ada sebagai media pembelajaran. Misalnya HP dan computer. Carilah permainan atau aplikasi tentang kosa kata. Jangan diberi tontonan youtube. Karena fokusnya bisa teralih. 5) Pastikan orang tua tetap rutin ke dokter dan psikolog anak untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak.

Adapun beberapa kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah oleh orang tua pasien: 1) Kegiatan meniup. Anak bisa diajak untuk meniup potongan-potongan kertas, bisa tisu. Sampai kertas atau tisu tersebut berpindah tempat. Selain itu bisa juga anak diajak meniup gelembung sabun dan fluit. 2) Kegiatan bermusik. Anak diajak mendengar video musik, kemudian mencoba menirukan kata-kata dan gerakan yang ada di video musik tersebut. 3)kegiatan menyedot. Anak diajak untuk minum air dengan sedotan untuk melatih otot-otot wajah dan mulut. 4) Keegiatannya *brushing* atau menyikat gigi sendiri. 3) Berlatih meremas kertas atau playdough, 5) Kegiatan

bermain *puzzle* sederhana, bermain tektur. 6) Kegiatan bermain bersama teman sebaya. 7) Kegiatan bermain di luar rumah/playground. 8) Kegiatan member dan meminta. 9) Latihan menyendok, dan lain-lain. Hasil dari terapi berbeda-beda dari tiap anak. Ada yang kemampuan berbicaranya meningkat signifikan dan ada yang lambat. Semua tergantung rutusnya pasien untuk diterapi dan juga berlatih di rumah dengan orang tuanya.

Pembahasan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada seorang anak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada seorang anak adalah faktor Internal dan Eksternal. Faktor yang paling dominan terjadi pada anak adalah faktor eksternal. Pola asuh yang salah dari orangtua sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak baik dari keluarga, tidak memiliki pasangan komunikasi dan juga kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa rendah. Selain itu lingkungan verbal mempengaruhi proses belajar bahasa anak. Anak di lingkungan keluarga profesional akan belajar kata-kata tiga kali lebih banyak dalam seminggu dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kemampuan verbal lebih rendah (Muslimat, et al., 2020; Nurlaeni & Juniarti, 2017; Stanton-Chapman, et al., 2004). Sedangkan Faktor Internal atau faktor biologis tubuh seperti faktor persepsi, kognisi dan prematuritas dianggap sebagai faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak (Maturana, 1978; Puspita, et al., 2019).

Jenis-jenis keterlambatan dalam bicara pada anak usia dini

Ada 6 jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental* (Tsuraya, 2013). Dari jenis keterlambatan bicara di atas dapat dipahami anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neorologis, *intellegences*, kepribadian serta ketidakseimbangan

perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Hal ini yang melatarbelakangi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini menjadi terlambat (Puspita, et al., 2019; Tsuraya, 2013). Dari keenam jenis keterlambatan bicara di atas, yang paling sering ditemui di lapangan adalah *Speech and Language Expressive Disorder*. Gangguan pada ekspresi bahasa (*Speech and Languange Expresive Disorder*) adalah gangguan dimana anak akan mudah untuk memahami perkataan orang dewasa yang ada disekitarnya akan tetapi anak mengalami kesulitan dalam merespon. Hal ini yang menyebabkan anak sulit dalam mengekspresikan perasaan mereka. Bahasa ekspresif (*Expresive Languange*) melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam mengungkapkan pemikiran seseorang dan berkomunikasi dengan orang lain, beberapa anak dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan mereka, tetapi mereka mempunyai kesulitan ketika mereka berusaha untuk merespon dan mengungkapkan diri mereka sendiri (Santrock, 2013).

Dampak dari keterlambatan bicara pada tahap perkembangan anak selanjutnya.

Keterlambatan bicara sangat berdampak pada perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Anak dapat merasa rendah diri dan tidak percaya diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan sulit memahami dan menyerap materi pembelajaran di sekolah. Resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; 2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubunganinterpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidak pahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak (Kurniasari & Sunarti, 2018; Muslimat, et al., 2020; Tsuraya, 2013).

Strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak

Selain melakukan terapi di Klinik, orang tua juga diperbolehkan untuk melakukan terapi di rumah. Ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi

keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis pada saat wawancara. Strategi-strategi tersebut antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang (Hutami & Samsidar, 2018). 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. Hal ini sejalan dengan teori dari Roger Brown mengatakan bahwa orang tua mendorong anak mereka untuk berbicara dengan tata bahasa yang benar (Santrock, 2009). 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. Anak-anak mendapatkan manfaat ketika orang tua mereka secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan kepada mereka, dan menekankan bahasa interaktif dibandingkan bahasa direktif (Santrock, 2009). 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. Terdapat tiga cara dalam mendukung pembendaharaan kata anak-anak dengan menggunakan teknologi seperti computer, buku audio, dan televisi pendidikan. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak (Santrock, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada seorang anak yaitu faktor Internal dan Eksternal. Faktor yang paling dominan terjadi pada anak adalah faktor eksternal. Kedua, ada 6 jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental*. Dari keenam jenis keterlambatan bicara di atas, yang paling sering ditemui di lapangan adalah *Speech and Language Expressive Disorder*. Ketiga, Keterlambatan bicara sangat berdampak pada tahap perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Terakhir, ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis. Strategi-strategi tersebut antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan

berulang-ulang. 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak. Jadi dengan menerapkan strategi di atas, orang tua dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. Karena hanya dengan terapi sekali seminggu tidak akan cukup. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD Di SDS Bangun Mandiri. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/9946>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 23-29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Humaeroh, H. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 126-138. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/199>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal*

- Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-43.
<https://doi.org/10.24256/tunas%20cendekia.v1i1.384>
- Kurniasari, L., & Sunarti, S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48-72 Bulan Melalui Berbagai Faktor. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(02).
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/2124>
- Maturana, H. R. (1978). *Biology of Language: The Epistemology of Reality*. In *Psychology and Biology of Language and Thought*. Academic Press.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al Qiyam*, 1(2), 1-10.
<https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/article/view/11>
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51-62.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua*, 15(2), 154-160.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17405>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148-155.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1), 31-37.
http://jurnal.upi.edu/file/4-Yulia_Siska-edit.pdf
- Stanton-Chapman, T. L., Chapman, D. A., Kaiser, A. P., & Hancock, T. B. (2004). Cumulative risk and low-income children's language development. *Topics in Early Childhood Special Education*, 24(4), 227-237.
<https://doi.org/10.1177%2F02711214040240040401>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13-26.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Tsuraya, I. (2013). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di RSUD Dr. M. Ashari Pematang. *Developmental dan Clinical Psychology*, 2(2), 38-43.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2574>
- Yulsofyfriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67-80.
<https://doi.org/10.24853/yby.3.1.67-80>